

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan ekonomi erat dan tidak akan lepas kaitannya dengan kegiatan operasional dari persekutuan komanditer atau yang lebih dikenal dengan *Commanditaire Vennootschap (CV)*, Firma maupun perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas. Kegiatan operasional ini tidak hanya semata-mata memberikan keuntungan pada entitas tersebut, namun juga menjadi pendorong kegiatan ekonomi di sekitar lingkungan lokasi kegiatan tersebut. Implikasi dari aktivitas ini tidak hanya bercerita bagaimana kehidupan yang bergerak maju serta entitas yang meraup keuntungan, tetapi juga menghasilkan suatu output yang dikenal dengan laporan keuangan.

Menurut Hery (2016) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Dapat ditarik pemahaman bahwa segala yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan bentuk jati diri kejujuran sebuah entitas.

Dalam PSAK No.1 (2015) tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam menuliskan laporan keuangan, pihak entitas tidak hanya berfokus pada tujuan dari penyajian laporan keuangan, tetapi dalam laporan keuangannya harus mengandung kejujuran di setiap penyajiannya. Kejujuran dalam penyajian ini dikenal dengan istilah integritas laporan keuangan. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2 (2012) dalam Zia (2018), integritas laporan keuangan adalah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan jujur dalam menyajikan informasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan *financial distress*.

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan (Istiantoro dkk, 2017). Di dalam suatu perusahaan, diwajibkan memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dalam bentuk apapun terhadap perusahaan.

Menurut Sutedi (2011) komite audit atau *Audit Committee* merupakan salah satu badan atau komite yang membantu tugas komisaris dalam bidang kebijakan akuntansi, pengawasan internal maupun pelaksanaan laporan keuangan. Menurut Indrasari dkk (2016) keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua pemegang saham dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga keintegritasan laporan keuangan dapat meningkat.

Kemudian, faktor selanjutnya adalah kualitas audit. Kontribusi yang dilakukan oleh seorang akuntan publik yaitu memberikan informasi mengenai kewajaran sebuah laporan keuangan suatu perusahaan dan apakah informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan itu telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan berkualitas dan dapat dipercaya karena profesinya tersebut memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat diandalkan, dipercaya dan memenuhi kebutuhan pengguna jasa akuntan publik dalam dunia usaha yang semakin kompetitif (Tussiana dan Lastanti 2016). Dalam menyampaikan suatu laporan atau sebuah informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, setiap perusahaan diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi yang baik atau yang biasa dikenal dengan *Big Four Worldwide*

Accounting Firm (Big 4). KAP itu diantaranya *Price Water House (PWC)*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International* dan *Ernst and Young (EY)* untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan. Kecenderungan perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi, memaksa auditor untuk memberikan audit yang lebih berkualitas untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan atas laporan keuangan (Tussiana dan Lastanti 2016). Sehingga, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat keintegritasan yang lebih tinggi (Octavya, 2013) dalam (Tussiana dan Lastanti 2016).

Faktor terakhir adalah *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan di perusahaannya, yakni dimana perusahaan itu tidak bisa memenuhi kebutuhan finansialnya. Menurut Ariantoni (2017) suatu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo.

Untuk mewujudkan integritas laporan keuangan pada perusahaan, belum tentu bisa diwujudkan dengan mudah. Karena saat ini terdapat adanya kasus-kasus dimana perusahaan memanipulasi laporan keuangannya dengan tujuan agar laporan keuangannya terkesan baik oleh pengguna laporan keuangan. Padahal informasi yang disajikan pun bisa jadi diungkapkan tidak benar, tidak jujur sehingga menjadi tidak adil bagi pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang terlibat dalam memalsukan data laporan keuangan ini menunjukkan bahwa perusahaan itu telah gagal dalam penyajian laporan keuangan sehingga perusahaan itu juga gagal dalam mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas dalam pemenuhan sebuah informasi.

Salah satu cara yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Menurut Hery (2016) mengungkapkan kecurangan yang dimaksudkan adalah manipulasi, pemalsuan, atau mengubah catatan akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan, yang seringkali melibatkan pengabaian oleh manajemen. Tindakan kecurangan ini bisa terdeteksi salah satunya melalui laporan keuangan. Salah satu fenomena yang terkait terhadap hal tersebut adalah pada kasus PT. Bank Bukopin Tbk.

PT. Bank Bukopin Tbk diduga merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir yaitu 2015, 2016, dan 2017. Tindakan ini tentu menyita perhatian otoritas terkait yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Muncul dugaan bahwa PT. Bank Bukopin diduga memanipulasi data kartu kredit. Menurut data yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi

data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi cukup besar yaitu lebih dari 100.000 kartu, sehingga menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Kejadian ini pun lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun seperti audit internal Bank Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen yaitu KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu Big Four auditor internasional *Ernst & Young*, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengawasan perbankan (<https://finance.detik.com>)

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 Miliar dari sebelumnya Rp 1,08 Triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 Triliun menjadi 317,88 Miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 Miliar menjadi Rp 797,65 Miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 Miliar. Sebelum otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah “dihukum” atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 Triliun pada akhir 2016 dari Rp 9,53 Triliun menjadi Rp 6,91

Triliun. penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 Triliun menjadi Rp 5,52 Triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. CAR semakin memburuk pada akhir tahun 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan Action Plan untuk menyelamatkan CAR ke level 14% (<https://finance.detik.com>) .

Kasus lainnya adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tengah memberikan perhatian khusus kepada laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN). Langkah tersebut dilakukan karena disinyalir ada ketidakberesan pada laporan keuangan bank pelat merah tersebut. Deputi Komisioner Bidang Pengawasan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Irwan Lubis mengatakan, beberapa waktu lalu BTN pernah mendapatkan sanksi terkait ketidakberesan dalam laporan keuangan (<https://www.liputan6.com>).

Hal tersebut menyusul adanya temuan OJK dan Bank Indonesia (BI) terkait tidak terpenuhinya penetapan perhitungan kolektibilitas kredit macet yang direstrukturisasi. Namun, Irwan menegaskan bahwa tidak terpenuhinya perhitungan kolektibilitas tersebut tidak bisa disamakan dengan dengan aksi *window dressing*. Menurut Irwan, *window dressing* merupakan tindakan yang disengaja mengaburkan pencatatan dan laporan keuangan, sehingga berdampak serius terhadap kondisi

keuangan bank. Dalam kasus BTN lebih banyak kepada aspek tidak memenuhi penetapan kolektibilitas kredit restrukturisasi(<https://www.liputan6.com>).

Ketidakberesan laporan keuangan tersebut dilakukan dengan merestrukturisasi kredit macet kolektibilitas lima yang langsung loncat menjadi lancar. Menurut Irwan, harus melewati kolektibilitas empat atau tiga terlebih dahulu, atau masuk kolektibilitas diragukan atau kurang lancar. Dia juga mengungkapkan bahwa sampai saat ini BTN masih terus membenahi laporan keuangannya dan juga terus diawasi OJK. Ke depan, lanjutnya, apabila BTN akan melakukan restrukturisasi kredit macet harus memperoleh izin dari pimpinan regulator terkait. "BI sudah mengambil tindakan tegas waktu itu, makanya direksi tidak lolos *fit and proper test* lagi waktu mau perpanjang. Dan kami di OJK meneruskan dan memastikan *supervisory* tersebut," jelasnya. Berdasarkan laporan keuangan BTN 2013 (*audited*), rasio kredit bermasalah (*non performing loan/NPL net*) bank tersebut mencapai 3,04% dan NPL *gross* sebesar 4,05%, tertinggi di antara tiga bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya. NPL PT Bank Mandiri Tbk yang sebesar 0,58%, NPL PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) 0,5%, dan NPL PT Bank rakyat Indonesia Tbk (BRI) di level 0,34%. Nilai kredit macet BTN juga terus membesar setiap tahun. Sejak tahun 2009-2013, kredit macet yang masuk kolektibilitas lima naik dari hanya Rp 1,06 triliun di 2009 menjadi Rp 3,15 triliun di 2013 (<https://www.liputan6.com>)

Kasus yang terjadi pada PT. Bank Bukopin dan PT. Bank Tabungan Negara ini mengungkapkan bahwa masih adanya perusahaan yang belum menyajikan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya atau dengan kata lain tingkat integritas laporan keuangannya masih belum baik. Tindakan ini tentu akan mempengaruhi informasi yang akan diterima oleh para pemakai laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Mudasetia dan Solikhah (2017) yang berjudul pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance* (persentase kepemilikan saham institusi, persentase kepemilikan saham manajemen, komite audit, komisaris independen) dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan dengan tahun penelitian 2011-2015 dan objek penelitian pada perusahaan manufaktur serta penelitian dari Haq dkk (2017) yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan dengan tahun penelitian 2011-2015 dan objek penelitiannya pada perusahaan manufaktur.

Pada penelitian Mudasetia dan Solikhah (2017) mengungkapkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Untuk variabel mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas persentase kepemilikan saham institusi, persentase kepemilikan saham manajemen, komite audit serta komisaris independen. Variabel persentase kepemilikan saham institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel persentase kepemilikan saham manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap

integritas laporan keuangan. Variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Untuk penelitian dari Haq dkk (2017) yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan dengan tahun penelitian 2011-2015 dan objek penelitiannya pada perusahaan manufaktur. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian mengenai integritas laporan keuangan kembali diteliti karena terdapat adanya beberapa hasil yang tidak signifikan pada beberapa penelitian sebelumnya yaitu untuk variabel komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian mengenai komisaris independen ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro dkk (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indrasari dkk (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dan penelitian yang dilakukan Dewi dan Putra (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Mudasetia dan Solikhah (2017),

Solikha (2017), dan Ismail (2018) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian mengenai komite audit yang dilakukan oleh Auditya dan Wijayanti (2013), Indrasari dkk (2016), Dewi dan Putra (2016), Mudasetia dan Solikhah (2017), dan Sakinah (2018) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro dkk (2017), Lestari dkk (2018) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Pratono (2014), Setiawan (2015), Amrulloh dkk (2016), Savero (2017) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kemudian, penelitian mengenai kualitas audit dilakukan oleh Mudasetia dan Solikhah (2017) serta Solikha (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Auditya dan Wijayanti (2013) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian mengenai *financial distress* dilakukan oleh Indrasari dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas

laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2017) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti kembali variabel independen yang terdiri atas komisararis independen, komite audit, kualitas audit dan *financial distress* dengan menjadikan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 sebagai objek penelitian dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Komisararis Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komisararis independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan ?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan .
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan .
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan .
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan .

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif, yaitu yang dapat dilihat dari 3 sisi :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada Universitas Bung Hatta.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran atau bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang

berkaitan dengan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas agar dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang mendukung penelitian dan penelitian terdahulu, serta diuraikan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, teknik pengumpulan

data, defenisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengujian data dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan deskripsi dari objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil analisis dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan keerbatasan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.